

II. KONDISI UMUM TANA TORAJA

Tana Toraja sering disingkat menjadi Tator. Dalam bahasa Toraja, Tana artinya tanah atau dataran, sedangkan Toraja (berasal dari kata To = orang dan Raa = murah) berarti orang yang murah hati. Tetapi ada juga dialek setempat yang menyebutkan bahwa Toraja berasal dari kata To = orang dan Raya = besar sehingga kalau diartikan menjadi orang terhormat. Arti ini sudah ada jauh sebelum Toraja menjalin hubungan dengan daerah luar, sebelum kedatangan masyarakat daerah luar wilayah ini. Apa yang sering kita jumpai dalam literatur umum bahwa Toraja berarti orang dari pegunungan, adalah berasal dari bahasa Bugis (to = orang, riaja = pegunungan). Sewaktu antropolog Belanda datang ke Toraja berpuluh-puluh tahun yang lalu untuk mengadakan penelitian, mereka pun menulis demikian dalam hasil penelitian itu. Karena rata-rata suku Toraja berdiam di daerah pegunungan, maka mereka menyetujuinya/menilai arti ini benar. Seharusnya mereka meneliti menurut kebudayaan Toraja yang memiliki bahasa sendiri, tidak mencampurnya dengan budaya atau bahasa suku lain. Bukankah masing-masing suku di Indonesia mempunyai kebudayaan yang tidak sama satu dengan lainnya. Tentu saja masyarakat Toraja tidak setuju akan pemberian arti ini walaupun memang Toraja terletak di daerah pegunungan, karena jika demikian berarti setiap orang

yang tinggal di daerah pegunungan adalah orang Toraja. Tetapi karena karangan merekalah yang lebih dulu memenuhi perpustakaan dan bahkan merekalah yang lebih banyak mengajar di sekolah-sekolah pada waktu itu, apalagi orang Indonesia sendiri belum sempat melakukan riset, maka pendapat ini sudah terlanjur diterima oleh masyarakat awam.

Arsitektur tradisional selalu berusaha menyerasikan diri dengan sekitarnya, baik keadaan dan lokasi geografis maupun kondisi masyarakat daerah setempat pada waktu tertentu. Itulah sebabnya mengapa arsitektur tradisional mampu menyatu akrab dengan lingkungan alam dan manusia penghuninya.

Di bawah ini diberikan sedikit gambaran mengenai hal-hal tersebut di atas yang merupakan latar belakang yang mempengaruhi arsitektur tradisional Tana Toraja (atau biasa disebut Toraja saja).

1. LETAK DAN KEADAAN GEOGRAFIS

Toraja termasuk dalam propinsi Sulawesi Selatan dimana secara astronomis propinsi ini terletak antara 118° BT dan 121° BT dan antara 1° LU dan 7° LS. Sedangkan Toraja sendiri terletak 310 km sebelah utara Ujung Pandang dan berbatasan dengan Kabupaten Luwu di sebelah timur dan Kabupaten Enrekang di sebelah

selatan. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Polmas dan di sebelah utara dengan Kabupaten Mamuju. Toraja yang berada kurang lebih 800 - 1500 m di atas permukaan laut, memiliki luas 4233,60 km² dan terbagi atas 9 kecamatan dan 65 desa/kelurahan. Karena berada cukup tinggi di atas permukaan laut, maka kawasan ini beriklim dingin dengan temperatur udara antara 14°C - 26°C. Musim hujan berlangsung dari November sampai April, sedangkan musim kemarau mulai Mei sampai Oktober.

Keadaan tanahnya berbukit-bukit / bergunung-gunung dan hanya sedikit sekali tanah datar. Hal ini karena Tana Toraja dibentuk oleh Pegunungan Quarles bersama-sama Pegunungan Latimojong membentang sampai ke utara. Karena terletak di daerah pegunungan, maka curah hujannya cukup tinggi (± 1000 - 2000 mm/th) dan hawanya pun dingin. Dataran tinggi Tana Toraja juga banyak ditumbuhi oleh hutan-hutan bambu, pinus, cemara, dsb. Luas hutannya mencapai 154595 ha, 2392 ha diantaranya sudah ditata, sedangkan sisanya masih asli (belum ditata).

Sungai memiliki arti penting bagi pengairan sawah dan sebagai sarana transportasi untuk mencapai desa-desa lain. Salah satunya Sungai Sa'dan yaitu sungai yang terpanjang di Toraja (berhulu di bagian utara Toraja dan bermuara dekat desa Pinrang) dan

tidak pernah kering di musim kemarau.

2. KONDISI MASYARAKAT

Berdasarkan sensus yang terakhir dilakukan, jumlah penduduk yang mendiami Toraja sekitar 350.000 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 90 orang/km². Sebagian dari mereka yaitu sekitar 31 % masih menganut kepercayaan Aluk Todolo (disebut juga Alukta = Aluk Todolota) yang merupakan warisan nenek moyang. Sedangkan 60 % memeluk agama Kristen dan sisanya agama Islam. Walaupun demikian, mereka masih tetap menghargai/mengikuti tradisi dan adat istiadat yang sudah berakar dalam kehidupan mereka.

Suku Toraja dibagi dalam tiga tingkatan sosial :

a. Tokapua (Tana' Bulaan)

Lapisan/kasta/golongan (= tana') ini terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, dan pemuka masyarakat. Istilah lain yang sering dipakai antara lain tosugi' (jika mereka termasuk kaya), puang (digunakan oleh penduduk di bagian selatan dan utara Toraja), ma'dika (digunakan di daerah sebelah barat Toraja), pong, dan di bagian tengah Toraja mereka menggunakan sebutan siambe' untuk laki-laki dan sindo' untuk perempuan. Golongan inilah yang memegang peranan penting dalam masyarakat

sejak dahulu dan mereka pula yang menguasai tanah persawahan di Toraja.

b. Tomakaka (Tana' Bassi)

Golongan menengah ini juga memiliki sawah, namun tidak sebanyak yang dimiliki golongan bangsawan. Mereka biasanya berkecimpung dalam dunia pendidikan.

c. Tana' Karurung

ialah lapisan rakyat kebanyakan. Mereka ini adalah orang-orang yang merdeka (bukan hamba) dan biasanya bekerja menggarap sawah milik kaum bangsawan, karena pada umumnya mereka tidak mempunyai sawah sendiri.

d. Tana' Kua-kua

Golongan hamba ini adalah orang-orang suruhan yang ulet, tekun, sangat sederhana, dan mereka sangat dipercayai oleh majikan/tuannya karena nenek mereka telah bersumpah setia turun temurun. Tetapi tidak berarti mereka boleh diperlakukan buruk atau semena-mena, malah si tuan mempunyai kewajiban membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Masyarakat golongan ini tidak diperbolehkan menikah dengan kelas Tokapua dan Tomakaka.

Masyarakat Toraja sangat mementingkan hubungan kekeluargaan, karena itu mereka selalu berusaha hidup rukun dan saling menolong (gotong-royong). Selain itu mereka termasuk orang yang suka bekerja. Mereka

berusaha agar bisa memperoleh banyak uang agar bisa ikut serta memotong ternak dalam upacara-upacara terutama upacara kematian.

Sumber penghidupan penduduk berasal dari :

- Pertanian : selain menghasilkan padi, pertanian rakyat Toraja juga menghasilkan palawija seperti jagung, kacang-kacangan, kentang, ketela, ubi/singkong. Delapan puluh lima persen jumlah penduduk lapangan kerja pokoknya berasal dari lahan ini.
- Peternakan : ternak utama adalah babi. Kebutuhan akan daging ini untuk Ujung Pandang dan Pare-pare hampir seluruhnya disuplai dari Tana Toraja. Selain babi, mereka juga memelihara ayam kampung dan kerbau dimana kulitnya menjadi salah satu produk ekspor.
- Perkebunan : hasil utama yang sudah diekspor adalah kopi (dikenal dengan nama Torabika = Toraja Arabica). Ini adalah salah satu keuntungan Toraja terletak di daerah pegunungan, karena kopi Arabica bisa tumbuh di daerah dataran tinggi. Selain itu, masyarakat juga mengusahakan cengkeh dan mullberies (Marus Alba)

yang merupakan tanaman untuk menunjang perluasan pemeliharaan ulat sutera.

- Industri : industri rumah tangga yang banyak dikerjakan adalah ukiran bambu/kayu dan kain tenun.
- Hasil hutan : terdiri atas kayu mangrove, damar, rotan.